

***THE EFFECT OF IMPLEMENTING GREEN ACCOUNTING AND
ENVIRONMENTAL PERFORMANCE ON THE GROWTH OF THE COMPANY'S
STOCK PRICE
COAL MINING SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA
STOCK EXCHANGE 2019 - 2023***

PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PERTUMBUHAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR TAMBANG BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019 – 2023

Chris Ochtsantri Newin Huise¹, Judith Tagal Gallena Sinaga², Harman Malau³

Universitas Advent Indonesia^{1,2,3}

2234008@unai.edu¹, judith.sinaga@unai.edu², harmanmalau@unai.edu³

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the impact of Green Accounting on stock price growth, as well as how environmental performance influences stock price growth. Additionally, it examines the simultaneous effects of Green Accounting and environmental performance on stock price growth in coal mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2019–2023 period. The study utilizes a sample of 115 coal mining companies listed on BEI. The sampling technique employed is purposive sampling, a method in which samples are selected based on specific criteria determined by the researcher. The dependent variable in this study is stock price growth, while Green Accounting and environmental performance—measured using PROPER data—serve as the independent variables. To analyze the data, this study employs multiple regression analysis with the assistance of SPSS software version 25 to conduct regression testing and descriptive statistical analysis. The results indicate that Green Accounting has a significant impact on stock price growth. However, environmental performance, as measured by PROPER Gold, PROPER Green, and PROPER Blue indicators, does not significantly affect stock price growth. Further analysis reveals that 4.3% of the variation in stock price growth can be explained by Green Accounting and environmental performance, while the remaining 95.7% is influenced by other factors not examined in this study. Overall, Green Accounting and environmental performance do not have a significant simultaneous effect on stock price growth.

Keyword: Green Accounting, Environmental Performance, PROPER Gold, PROPER Green, PROPER Blue, Stock Price Growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh Green Accounting terhadap pertumbuhan harga saham, serta bagaimana kinerja lingkungan memengaruhi pertumbuhan harga saham. Selain itu, penelitian ini juga meneliti dampak simultan Green Accounting dan kinerja lingkungan terhadap pertumbuhan harga saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Dalam penelitian ini, digunakan 115 sampel perusahaan dari subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yakni teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan harga saham, sedangkan Green Accounting dan kinerja lingkungan—yang diukur menggunakan data PROPER—bertindak sebagai variabel independen. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan metode regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 guna melakukan pengujian regresi serta analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham. Namun, kinerja lingkungan yang diukur dengan indikator PROPER Emas, PROPER Hijau, dan PROPER Biru tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan harga saham. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa 4,3% variasi dalam pertumbuhan harga saham dapat dijelaskan oleh Green Accounting dan kinerja lingkungan, sementara 95,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Secara keseluruhan, Green Accounting dan kinerja lingkungan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan harga saham.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Proper Emas, Proper Hijau, Proper Biru, Pertumbuhan Harga Saham

PENDAHULUAN

Bumi dan manusia merupakan dua entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan adanya keseimbangan dan keharmonisan antara keduanya. Seiring berjalannya waktu, isu mengenai pelestarian lingkungan menjadi semakin penting untuk diperhatikan secara serius. Hal ini disebabkan oleh terus berkembangnya kehidupan manusia seiring dengan kemajuan zaman. Salah satu sektor yang memiliki peran krusial dalam memenuhi kebutuhan manusia adalah industri pertambangan. Sektor ini tidak hanya membuka peluang lapangan kerja dalam skala besar tetapi juga menjadi penyedia bahan baku bagi industri pengolahan lanjutan maupun perusahaan manufaktur. Namun, aktivitas pertambangan secara langsung berkaitan dengan pengelolaan lingkungan karena operasionalnya melibatkan eksploitasi sumber daya alam dari dalam bumi.

Seiring meningkatnya permintaan sumber daya alam, baik dalam skala nasional maupun internasional, serta semakin mudahnya akses ke pasar global, eksploitasi terhadap sumber daya alam pun terjadi secara masif. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang dapat mengarahkan pengelolaan lingkungan agar lebih terkontrol. Berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis dan terpadu untuk menjaga keseimbangan fungsi lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan. Upaya ini mencakup perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, serta penegakan hukum.

Dalam dunia bisnis, akuntansi memegang peran penting dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Green accounting, yang juga dikenal sebagai akuntansi lingkungan, adalah sistem akuntansi yang berfokus pada pencatatan dan analisis biaya yang berkaitan dengan aspek lingkungan (Aniela, 2012). Menurut Zulhaimi (2015), penerapan konsep eco-efficiency dalam industri tidak hanya meningkatkan produksi barang dan jasa tetapi juga memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti meningkatkan kepuasan karyawan, mendorong inovasi, membuka peluang bisnis baru, memperbaiki citra perusahaan, serta menekan biaya modal dan asuransi.

Namun, terdapat banyak kasus di mana perusahaan merusak lingkungan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Salah satu contohnya adalah industri hilirisasi nikel yang dilakukan oleh PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (IWIP) di Halmahera, Maluku Utara. Berdasarkan laporan Climate Right International (CRI) pada 17 Januari 2024, perusahaan tersebut diduga melanggar hak asasi manusia serta menyebabkan deforestasi dan pencemaran udara serta air. Meskipun nikel merupakan salah satu sumber energi terbarukan, proses pengolahannya tetap menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Penerapan green accounting memang memerlukan tambahan biaya bagi perusahaan. Namun, dalam jangka panjang, sistem ini justru memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak. Biaya yang dikeluarkan untuk menerapkan green accounting dapat membantu perusahaan mengurangi risiko tuntutan masyarakat terkait pencemaran lingkungan serta

menghindari kemungkinan ditutupnya operasional perusahaan akibat sanksi dari pemerintah (Zulhaimi, 2015). Selain itu, dalam memastikan kualitas produk dan standar lingkungan, terdapat sistem sertifikasi seperti ISO (International Organization for Standardization). ISO menetapkan standar internasional yang berkaitan dengan manajemen mutu serta lingkungan. Beberapa jenis ISO yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan antara lain ISO 14001 dan ISO 17025. ISO 14001 merupakan standar global yang mengatur persyaratan sistem manajemen lingkungan. Menurut Muktilono et al. (2022), tujuan utama penerapan sistem manajemen lingkungan berbasis ISO 14001 adalah untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi. Dalam penelitian ini, ISO 14001 digunakan sebagai indikator dalam mengukur penerapan green accounting pada perusahaan.

Dalam kaitannya dengan kinerja lingkungan, isu utama yang sering muncul adalah dampak negatif aktivitas industri terhadap ekosistem. Menurut Chasbiandani et al. (2019), semakin rendah tingkat kerusakan lingkungan, semakin baik pula kinerja lingkungan suatu perusahaan. Sebaliknya, jika kerusakan lingkungan meningkat, maka kinerja lingkungan akan semakin memburuk. Pengukuran kinerja lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai sistem manajemen lingkungan yang mencakup aspek-aspek kontrol lingkungan. Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan antara lain PROPER (Public Disclosure Program for Environmental Compliance), GRI (Global Reporting Initiative), serta AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) yang mencakup uji BOD

dan COD untuk air limbah. Dalam penelitian ini, PROPER digunakan sebagai indikator untuk menilai ada atau tidaknya kinerja lingkungan dalam suatu perusahaan. Dalam menilai pertumbuhan harga saham, penelitian ini membandingkan harga saham suatu perusahaan dalam satu tahun dengan tahun sebelumnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan green accounting dapat memberikan dampak positif terhadap citra perusahaan di mata investor.

Perusahaan pertambangan memiliki keterkaitan yang erat dengan isu lingkungan karena produk yang dihasilkan berasal dari pengolahan sumber daya alam. Menurut Magablih (2017), pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas industri dapat menimbulkan berbagai dampak sosial, seperti gangguan kesehatan masyarakat, peningkatan biaya operasional untuk pembersihan serta perbaikan infrastruktur, serta terganggunya keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, perusahaan perlu berkomitmen dalam menjaga kelestarian lingkungan. Salah satu langkah yang dapat diambil dalam konteks akuntansi adalah penerapan green accounting. Seiring dengan perkembangan zaman, perusahaan pertambangan dituntut untuk terus mengikuti kemajuan teknologi. Pada era industri modern, otomatisasi dalam kegiatan pertambangan, termasuk penggunaan alat berat yang lebih canggih, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta keselamatan pekerja. Digitalisasi menjadi salah satu inovasi utama yang diterapkan dalam industri pertambangan, khususnya pada subsektor pertambangan batubara. Digitalisasi diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko kecelakaan kerja, serta mendorong peningkatan produktivitas dan keuntungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap pertumbuhan harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Objek penelitian ini adalah perusahaan tambang batubara yang telah go public di BEI dalam kurun waktu tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Green Accounting

Menurut Hamidi (2019), Green Accounting adalah suatu metode dalam akuntansi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dengan memasukkan perhitungan biaya terkait upaya pencegahan serta dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang baru dalam bidang akuntansi, di mana proses akuntansi yang meliputi identifikasi, pencatatan, pengukuran, serta penyajian informasi tidak hanya berfokus pada aspek finansial tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Dewi (2016) mengungkapkan bahwa Green Accounting, atau yang dikenal sebagai Akuntansi Lingkungan, merupakan integrasi informasi mengenai manfaat serta biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi serta pengambilan keputusan bisnis. Dipaparkan oleh Sinaga & Siagian (2024) membangun dan menerapkan model green accounting atau akuntansi hijau yang menghasilkan penggabungan proses, unit, dan aktivitas lingkungan sangat penting karena memengaruhi data keuangan. Hasilnya, perusahaan akan dapat menerbitkan data keuangan yang lebih lengkap dan dapat diandalkan. Sementara itu, Suartana

(2010) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan adalah sistem yang memungkinkan perusahaan mengukur serta mencatat upaya yang dilakukan dalam rangka konservasi lingkungan. Dengan menerapkan konsep ini, permasalahan lingkungan dapat ditangani secara lebih sistematis sebagaimana dijelaskan oleh Dewi (2016). Meski demikian, penerapan Green Accounting juga mengharuskan perusahaan mengalokasikan biaya tambahan dalam operasionalnya. Menurut Kusumaningtias (2013), akuntansi lingkungan memiliki beberapa karakteristik Utama. Informasi yang disajikan harus akurat dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, faktor materialitas, yang mengukur dampak kuantitatif dalam nilai moneter atau satuan fisik, serta faktor signifikansi, yang berkaitan dengan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan lingkungan, juga perlu diperhatikan. Kemudian informasi yang dilaporkan harus akurat dan dapat dipercaya oleh pemangku kepentingan. Transparansi sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman, dan jika diperlukan, perusahaan harus menerapkan metode yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai aktivitas lingkungannya. Data yang disajikan dalam laporan akuntansi lingkungan harus mudah dipahami dan tidak menimbulkan interpretasi yang keliru mengenai kebijakan lingkungan perusahaan. Konsistensi dalam penyajian informasi memungkinkan perbandingan data dari waktu ke waktu maupun antarperusahaan dalam sektor yang sama. Jika perusahaan menggunakan metode yang kompleks, penjelasan yang rinci harus diberikan agar informasi tetap dapat dipahami dengan baik oleh pemangku kepentingan. Data lingkungan yang

dilaporkan harus dapat diuji keakuratannya secara objektif. Dengan kata lain, jika data tersebut diuji menggunakan metode, standar, serta prosedur yang sama oleh pihak lain, maka hasil yang diperoleh seharusnya tetap konsisten.

Hansen dan Mowen (2016) Klasifikasi biaya lingkungan terbagi ke dalam empat kategori utama. Biaya Pencegahan Lingkungan mencakup pengeluaran yang bertujuan untuk mencegah terjadinya pemborosan dalam proses produksi. Biaya Deteksi Lingkungan dikeluarkan untuk memastikan bahwa produk, proses produksi, dan aktivitas operasional perusahaan sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan adalah biaya yang timbul akibat produksi limbah dan sampah, dengan tujuan untuk mengontrol serta mengurangi jumlah limbah sebelum dibuang ke lingkungan. Sementara itu, Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan muncul setelah limbah atau sampah telah dibuang ke lingkungan. Biaya ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya kegagalan eksternal yang terealisasi—yang benar-benar dikeluarkan oleh perusahaan—dan biaya kegagalan eksternal yang belum terealisasi, yang biasanya berbentuk dampak sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat.

H1: Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham perusahaan

Kinerja Lingkungan

Maharani et al. (2024) Kinerja lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dengan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional suatu perusahaan. Dalam perkembangan zaman saat ini, aspek ini menjadi semakin krusial, terutama dalam menilai bagaimana perusahaan menangani

limbah yang dihasilkan. Proses pengelolaan dan pembuangan limbah dalam kegiatan operasional perusahaan berpengaruh langsung terhadap kondisi lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif yang dapat terjadi akibat pengelolaan limbah yang kurang efektif. Semakin kecil dampak lingkungan yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan, semakin baik kinerja lingkungannya. Sebaliknya, jika operasional perusahaan menyebabkan kerusakan lingkungan yang besar, maka hal tersebut mencerminkan kinerja lingkungan yang kurang optimal (Rizal et al., 2019).

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Pratiwi (2018), profitabilitas merupakan indikator utama yang mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, terutama dalam mengelola aset, kewajiban, serta ekuitas secara efisien. Profitabilitas, yang juga dikenal sebagai rentabilitas, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui berbagai aktivitas bisnis seperti penjualan, pengelolaan kas, penggunaan modal, serta pemanfaatan tenaga kerja dan cabang usaha yang dimiliki. Aspek ini menjadi faktor krusial bagi keberlangsungan perusahaan, karena tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menarik investor untuk tetap berinvestasi. Pertumbuhan laba yang berkelanjutan juga dapat memberikan keuntungan lebih besar bagi pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas serta menerapkan kebijakan strategis guna meningkatkan pertumbuhan laba. Hal ini sejalan

dengan pendapat Wahidawati (2009), yang menyatakan bahwa profitabilitas mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan.

Pertumbuhan Harga Saham

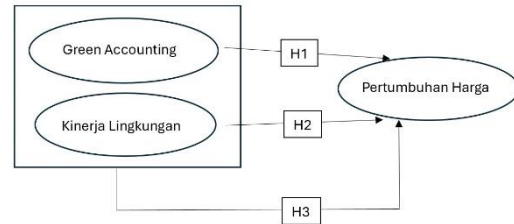
Menurut Pratiwi (2018), saham merupakan bukti kepemilikan seseorang terhadap suatu perusahaan, yang memberikan hak bagi pemegang saham atas pendapatan dan aktivitas bisnis perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang telah go public dapat tercermin melalui pergerakan harga sahamnya.

Setiadi et al. (2012) menambahkan bahwa harga saham mencerminkan berbagai faktor, seperti informasi terkait perusahaan, ekspektasi pasar, serta kekhawatiran investor. Selain memperoleh dividen, investor juga mengharapkan kenaikan harga saham sebagai sumber keuntungan dalam bentuk capital gain. Perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila harga sahamnya mengalami peningkatan yang lebih tinggi atau setidaknya sejalan dengan kenaikan indeks pasar. Investor memperoleh keuntungan dari saham dalam dua bentuk utama, yaitu capital gain dan dividen. Sesuai dengan pendapat Utami (2008), return saham dihitung dari selisih harga saham saat ini dengan harga pada periode sebelumnya, tanpa memperhitungkan dividen. Return dianggap positif apabila harga jual saham lebih tinggi daripada harga belinya. Oleh karena itu, investor selalu memperhatikan return sebagai salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan investasi mereka.

H3: Green Accounting & Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Harga Saham perusahaan.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah dasar pemikiran yang digunakan sebagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian. Kerangka ini bertujuan untuk menggambarkan asumsi peneliti yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti, untuk memudahkan dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti perusahaan yang bergerak di subsektor tambang batu bara dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Data yang digunakan diperoleh dari laporan tahunan (Annual Report) yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs web resmi masing-masing perusahaan. Pertumbuhan saham diukur berdasarkan selisih harga saham antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya, sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu, informasi mengenai kepemilikan sertifikasi ISO 14001 dan peringkat PROPER dikumpulkan dari laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (Sustainability Report) perusahaan terkait.

Dalam penelitian ini, variabel independen mencakup Green Accounting dan Kinerja Lingkungan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling, yaitu teknik seleksi sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Proses seleksi didasarkan pada beberapa kriteria utama, yaitu: 1) Perusahaan dalam subsektor tambang

batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023, dengan total 27 perusahaan; 2) Perusahaan yang mengalami suspensi selama periode tersebut, sebanyak 3 perusahaan, sehingga jumlah sampel berkurang sebanyak 3; dan 3) Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian, sebanyak 1 perusahaan, yang menyebabkan pengurangan sampel sebanyak 1.

Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian adalah 23 perusahaan. Jika dikalikan dengan periode lima tahun, maka total sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencapai 115 perusahaan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang dianalisis adalah pertumbuhan harga saham, yang bertujuan untuk menilai perubahan harga saham perusahaan dalam kaitannya dengan penerapan green accounting serta kinerja lingkungan. Pertumbuhan harga saham direpresentasikan dengan notasi sebagai berikut:

$$\Delta P_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \times 100\%$$

Data Green Accounting dalam penelitian ini diperoleh melalui sertifikasi ISO 14001, yang menjadi indikator mengidikasikan perusahaan memelihara, dan mengembangkan sistem manajemen lingkungan. Penerapan ISO 14001 diharapkan mampu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, menguatkan kepatuhan terhadap peraturan yang ada, disisi lain menurunkan risiko tanggung jawab lingkungan. Namun, untuk mendapatkan sertifikasi ini, perusahaan perlu mengalokasikan biaya tambahan.

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan subsektor tambang batu bara, yang didapatkan melalui situs resmi IDX (www.idx.co.id) atau situs resmi masing-masing perusahaan untuk periode 2019-2023. Untuk keperluan analisis, data dikonversi ke dalam bentuk variabel dummy, yang dikategorikan berdasarkan kriteria tertentu sebagai berikut:

- **Score 1:** Diberikan jika perusahaan mengungkapkan penerapan Green Accounting (ISO 14001).
- **Score 0:** Diberikan jika perusahaan tidak mengungkapkan penerapan Green Accounting (ISO 14001).

Data mengenai kinerja lingkungan diperoleh dari laporan tahunan program PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk periode 2019-2023. Program ini menilai kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan dengan lima kategori, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Untuk analisis kuantitatif, kinerja lingkungan dikonversi ke dalam variabel dummy dengan ketentuan sebagai berikut:

- **Score 1:** Diberikan jika penerapan PROPER diungkapkan oleh perusahaan.
- **Score 0:** Diberikan jika penerapan PROPER tidak diungkapkan oleh perusahaan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif menggunakan model Regresi Linier Berganda (Multiple Linear Regression). Metode ini diterapkan untuk menilai dampak Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proses pengolahan data dilakukan dengan dukungan perangkat lunak SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 25, yang dimanfaatkan untuk menjalankan uji regresi linier

berganda serta analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Data dari variabel penelitian yang bukan merupakan variabel dummy

akan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Tujuan analisis ini adalah memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dengan menyajikan informasi seperti nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 1. Deskriptif

	N	Min.	Max.	M.	Std. Dev.
PHS	115	-95,79	457,33	19,9710	84,95281
Valid N (listwise)	115				

Rata-rata pertumbuhan harga saham dalam penelitian ini adalah 19,9710 dengan standar deviasi sebesar 84,95281, yang menunjukkan tingkat penyebaran data. Nilai pertumbuhan harga saham terendah tercatat -95,79, sementara nilai tertinggi mencapai 457,33. Seluruh data yang digunakan dalam analisis ini valid dengan total sampel sebanyak 115.

Sementara itu, variabel Green Accounting dan Kinerja Lingkungan dikategorikan sebagai variabel dummy, yang direpresentasikan dengan angka 1 dan 0. Analisis data untuk kedua variabel ini dilakukan menggunakan analisis frekuensi, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Frekuensi Green Accounting GA

		Freq.	%	Valid %	Cum. %
Valid	.00	45	29,8	39,1	39,1
	1.00	70	46,4	60,9	100,0
	Total	115	76,2	100,0	

Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 45 sampel penelitian (29,8%) memiliki nilai 0, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut belum menerapkan Green Accounting. Sementara itu, 70 sampel lainnya (60,9%) memiliki nilai 1, yang menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah mengimplementasikan Green Accounting dalam operasionalnya.

Untuk variabel Kinerja Lingkungan, analisis juga menggunakan variabel dummy yang direpresentasikan

dengan angka 1 dan 0. Dalam penelitian ini, penilaian kinerja lingkungan mengacu pada program PROPER, yang terdiri dari lima kategori: Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam. Namun, setelah dilakukan analisis, tidak ditemukan perusahaan dengan kategori PROPER Merah dan Hitam. Oleh karena itu, analisis frekuensi hanya mencakup kategori PROPER Emas, Hijau, dan Biru. Berikut adalah tampilan hasil analisis frekuensi untuk variabel Kinerja Lingkungan.

Tabel 3. Frekuensi Kinerja Lingkungan

		KL				
			Freq.	%	Valid %	Cum. %
Kinerja Lingkungan (Proper Emas)	Valid	.00	101	66,9	87,8	87,8
		1.00	14	9,3	12,2	100,0
	Total		115	76,2	100,0	
Kinerja Lingkungan (Proper Hijau)	Valid	.00	82	54,3	71,3	71,3
		1.00	33	21,9	28,7	100,0
	Total		115	76,2	100,0	
Kinerja Lingkungan (Proper Biru)	Valid	.00	91	60,3	79,1	79,1
		1.00	24	15,9	20,9	100,0
	Total		115	76,2	100,0	

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 44 sampel penelitian (38,3%) yang memiliki nilai 0, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak menjalankan kinerja lingkungan sebagaimana ditandai dengan tidak memiliki penghargaan PROPER, baik dalam kategori Emas, Hijau, maupun Biru. Sementara itu, 71 sampel lainnya (61,7%) memiliki nilai 1, yang menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah mengimplementasikan kinerja

lingkungan dan memperoleh penghargaan PROPER. Dari jumlah tersebut, 14 perusahaan menerima PROPER Emas, 33 perusahaan memperoleh PROPER Hijau, dan 24 perusahaan mendapatkan PROPER Biru. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam penelitian ini telah berkomitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Uji Hipotesis

Model	Unstand. Coeff.		Stand. Coeff.	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	71.188	11.693		6.088	.000
Green Accounting	-34.426	13.254	-.258	-2.597	.011
Kinerja Lingkungan (ProperEmas)	-10.574	20.173	-.053	-.524	.601
Kinerja Lingkungan (ProperHijau)	7.625	15.309	.053	.498	.619
Kinerja Lingkungan (ProperBiru)	5.581	16.301	.035	.342	.733

Sesuai tabel di atas maka diperoleh persamaan untuk menguji hipotesis

secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PHS = 71,188 - 34,426GA - 10,574KL(PE) + 7,625KL(PH) + 5,581KL(PB)$$

Keterangan:

PHS = Pertumbuhan Harga Saham
 GA = Green Accounting
 KL(PE) = Kinerja Lingkungan (Proper Emas)
 KL(PH) = Kinerja Lingkungan (Proper Hijau)
 KL(PB) = Kinerja Lingkungan (Proper Biru)

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap koefisien (B) mencerminkan perubahan yang terjadi pada variabel dependen (Y) akibat perubahan satu unit pada variabel independen (X), dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

1. Nilai koefisien konstanta 71.188 nilai ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (Green Accounting dan Kinerja Lingkungan: Proper Emas, Proper Hijau, Proper Biru) bernilai nol, maka nilai prediksi pertumbuhan harga saham adalah sebesar 71,188 unit.
2. Koefisien dalam regresi untuk variabel Green Accounting (X₁) memiliki nilai sebesar -34,426 (dengan tanda negatif), artinya koefisien negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam penerapan Green Accounting akan menurunkan pertumbuhan harga saham sebesar 34,426 unit.
3. Koefisien dalam regresi untuk variabel Kinerja Lingkungan (proper emas) (X₂) memiliki nilai sebesar -

10,574 (dengan tanda negatif), artinya Nilai negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan penghargaan PROPER Emas cenderung mengalami penurunan harga saham sebesar 10,574 unit dibandingkan dengan perusahaan tanpa penghargaan tersebut.

4. Koefisien dalam regresi untuk variabel Kinerja Lingkungan (proper hijau) (X₃) memiliki nilai sebesar 7,625 (dengan tanda positif), artinya jika Koefisien positif ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan penghargaan PROPER Hijau berpotensi mengalami peningkatan harga saham sebesar 7,625 unit.
5. Koefisien dalam regresi untuk variabel Kinerja Lingkungan (proper biru) (X₄) memiliki nilai sebesar 5,581 (dengan tanda positif), artinya Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh PROPER Biru cenderung mengalami kenaikan harga saham sebesar 5,581 unit.

Uji Parsial (t)

Jika nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan (misalnya 0,05), maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dianggap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t) Pertumbuhan Harga Saham Coefficients^a

Model	Unstand. Coeff.		Stand.Coeff.		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	71.188	11.693		6.088	.000
Green Accounting	-34.426	13.254	-.258	-2.597	.011

Kinerja Lingkungan (Proper Emas)	-10.574	20.173	-.053	-.524	.601
Kinerja Lingkungan (Proper Hijau)	7.625	15.309	.053	.498	.619
Kinerja Lingkungan (Proper Biru)	5.581	16.301	.035	.342	.733

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dalam Tabel 4, berikut adalah kesimpulan dari pengujian hipotesis:

Untuk variabel Green Accounting, diperoleh nilai t hitung sebesar -2,597 dan p-value sebesar 0,011. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($-2,597 < 1,981$) dengan derajat kebebasan (df) 115, dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,011 < 0,05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham.

Untuk variabel Kinerja Lingkungan (Proper Emas), nilai t hitung yang diperoleh adalah -0,524 dengan p-value sebesar 0,601. Ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,524 < 1,981$) dengan $df = 115$, dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,601 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti Kinerja Lingkungan (Proper Emas) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham.

Untuk variabel Kinerja Lingkungan (Proper Hijau), nilai t hitung adalah 0,498 dan p-value sebesar 0,619. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,498 < 1,981$) dengan $df = 115$, dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,619 > 0,05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti Kinerja Lingkungan (Proper Hijau) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham.

Untuk variabel Kinerja Lingkungan (Proper Biru), nilai t hitung adalah 0,498 dan p-value sebesar 0,733. Hasil ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,342 < 1,981$) dengan $df = 115$, dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,733 > 0,05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti Kinerja Lingkungan (Proper Biru) tidak mempengaruhi Pertumbuhan Harga Saham secara signifikan. Hal ini disebabkan ketertarikan investor terhadap kinerja lingkungan kurang menjadi perhatian. Sehingga kinerja lingkungan tidak mempengaruhi pergerakan harga saham.

Secara keseluruhan, hanya Green Accounting yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham, sementara variabel-variabel Kinerja Lingkungan lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah ketentuan untuk pengujian ini:

1. Jika nilai F hitung $< F$ tabel dan tingkat signifikansi (p-value) $> 5\%$ (atau 0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak (artinya tidak ada pengaruh signifikan).
2. Jika nilai F hitung $> F$ tabel dan tingkat signifikansi (p-value) $< 5\%$ (atau 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a

diterima (artinya ada pengaruh signifikan).

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Sq.	Df	M Sq.	F	Sig.
1	Regression	37261.882	4	9315.470	2.281	.065 ^b
	Residual	449232.391	110	4083.931		
	Total	486494.273	114			

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,065 > 0,05$) dan nilai F hitung yang lebih kecil dari F tabel ($2,281 < 2,690$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien korelasi berada dalam rentang antara 0 hingga 1.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Sq.	Adjusted R Sq.	Std. Error of the Estimate
1	.277 ^a	.077	.043	63.90564

Berdasarkan Tabel 7, Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,043 atau 4,3%, yang mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Green Accounting dan Kinerja Lingkungan (Proper Emas, Proper Hijau, dan Proper Biru), hanya mampu menjelaskan 4,3% variasi pada variabel dependen, yaitu Pertumbuhan Harga Saham. Nilai koefisien determinasi yang tergolong kecil ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diteliti belum memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan harga saham. Dengan kata lain, masih ada 95,7% variasi dalam pertumbuhan harga saham yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Return on Investment (ROI), yang dapat menjadi faktor dominan dalam menentukan pergerakan harga saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini mengenai pengaruh Green Accounting S Kinerja Lingkungan terhadap Pertumbuhan Harga Saham pada perusahaan subsektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, dapat disimpulkan bahwa. Green Accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham pada perusahaan subsektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2019 - 2023. Sedangkan Kinerja Lingkungan, yang diukur berdasarkan indikator Proper Emas, Proper Hijau, dan Proper Biru, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham pada perusahaan subsektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2019 -

2023. Secara simultan, Green Accounting dan Kinerja Lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Harga Saham pada perusahaan subsektor tambang batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2019 – 2023.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar durasi penelitian diperpanjang dengan menggunakan data yang lebih terbaru, sesuai dengan laporan tahunan (Annual Report) atau laporan keberlanjutan (Sustainability Report) perusahaan. Selain itu, cakupan sampel dapat diperluas, tidak hanya terbatas pada subsektor tambang batu bara, tetapi juga mencakup subsektor pertambangan minyak dan gas. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan penggantian variabel dependen dari Pertumbuhan Harga Saham ke indikator lain seperti Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), dan Net Profit Margin (NPM). Untuk variabel independen, disarankan agar menggunakan metode pengukuran lain selain Green Accounting dan Kinerja Lingkungan, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniela, Y. (2012). Peran akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 15-19.
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2).
- Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan kepedulian penerapan green accounting: Studi kasus UKM tahu di Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call for Paper FEB, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 497–511.
- Hamidi, N. (2019). Analisis penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan. *Equilibria*, 6(2).
- Hansen, D. R., & Mowen, M. (2016). *Accounting managerial* (Edisi 8, Buku 2). Salemba Empat.
- Kusumaningtias, R. (2013). Green accounting: Mengapa dan bagaimana? *Proceeding Seminar Nasional dan Call for Papers Sancall, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya*.
- Lestari, A. (2024, Januari 20). Hilirisasi nikel di Halmahera: Dugaan pelanggaran HAM dan perusahaan. *Kompas*.
<https://lestari.kompas.com/read/2024/01/20/060000686/hilirisasi-nikel-di-halmahera-dugaan-pelanggaran-ham-dan-perusahaan?page=all>
- Magablih, M. A. (2017). The impact of green accounting for reducing the environmental costs in production companies. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 13(6), 1-10. Irbid National University, Jordan.
- Maharani, D. P., Palupi, D., Dassaad., Wahyudi, B., Riyanti (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tambang Batubara. *Jurnal Maneksi*, 3(2), 344-353.
- Pratiwi, Nurunnisa. (2018). Pengaruh penerapan green accounting terhadap pertumbuhan harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderating. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 7(8), 1-15.

- Setiadi, N., Cahyaningsih, N. N., & Lestari, D. T. (2012). Bisnis makanan dan minuman masih memikat: Analisis harga saham industri food and beverages di Bursa Efek Indonesia. *Proceedings of Conference on Business Accounting, and Management (CBAM)*, Universitas Widyatama, Bandung.
- Sinaga, J. T. G., Siagian, V. (2024). Green accounting and auditor's opinion on firm performance (study from consumer non cyclical in Indonesia). *Rev. Gest. Soc. Ambient*, 18(03), 1-18
- Utami, R. P. (2008). Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan dan kinerja saham (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Waaqi'ah, N., Mubyarto, N., & Orinaldi, M. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019. *Journal of Islamic Financial Management*, 01(01), 254-266.
- Wahidawati. (2009). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada kebijakan utang perusahaan: Sebuah perspektif teori agensi. *JRAI*, 5(1), 1-16.
- Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 303-616.